

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN NAGAN RAYA

Jamal Al-Amin¹, *Afrizal Tjoetra²
Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Email: jamalamin043@gmail.com¹, afrizaltjoetra@utu.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan memberikan gambaran mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan faktor penghambat sektor pariwisata di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif guna memperoleh deskripsi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penetapan lima indikator dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat hanya 3 (tiga) yang sudah berjalan bagus, yaitu partisipasi masyarakat, dukungan dari pihak pemerintah, dan penguatan asosiasi komunitas. Sementara dua indikator lainnya masih terlihat kurang, terutama dalam hal pembagian keuntungan yang tidak sama serta indikator penggunaan sumber daya. Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Nagan Raya terdiri dari penyediaan buah tangan atau oleh-oleh seperti aksesoris dari batu giok, makanan khas dan penataan parkir yang rapi.

Kata kunci: Masyarakat, Pariwisata, Partisipasi, Komunitas.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi industri pariwisata yang begitu baik, dimulai dari keindahan alam sampai dengan budaya sosial. Selain itu, kawasan industri pariwisata di Indonesia menjadi sektor konsentrasi kerja yang mampu memberdayakan pembangunan dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan aspek lain yang memberi pengaruh pada pertumbuhan pembangunan wilayah (Rohmah & Indahsar, 2021). Indonesia adalah wilayah yang memiliki sumber daya yang begitu heterogenitas sehingga menjadi satu potensi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pariwisata guna meningkatkan kemandirian daerah (Khairunnisa, 2019). Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat daerah dalam memanfaatkan potensi sumber daya daerahnya membuat rendahnya kontribusi masyarakat untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata (Pasaribu & Rachmawati,

2022). Dengan demikian, pengembangan pariwisata sangat potensial untuk dapat dipenuhi guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh Pemerintah secara teratur dan terorganisir melalui prosedur, arah, strategi dan program pembangunan yang telah disusun sesuai dengan rencana nasional agar selaras dengan target pembangunan nasional (Sutiarso & Susanto, 2018). Dalam Undang-undang Nomor.10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata dilaksanakan melalui perencanaan pengembangan pariwisata dengan melihat keunikan, keberagaman, sumber daya alam, kebutuhan sumber daya manusia dan sosial budaya untuk dijadikan objek wisata. Dalam Undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa pengembangan wisata dapat berupa industri destinasi pariwisata, industri pasar pariwisata, lembaga wisata dan bangunan wisata (Andri Puspita Darmawan, 2019). Menurut (Darmayanti & Oka, 2020)

Pengembangan pariwisata mampu meningkatkan emosional sosial dikalangan masyarakat dan memberi peluang kerja bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, kelompok masyarakat harus berperan aktif dalam pengembangan pariwisata mulai dari tahap persiapan, peningkatan, pelaksanaan, pengembangan hingga pengamatan dan penilaian (Khairunnisa, 2019). Dengan begitu peluang kerja pada sektor pariwisata mampu membuat ketertarikan tenaga kerja untuk terus memberi kontribusi pada industri pariwisata guna meningkatkan pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata juga berdampak positif, yaitu meliputi memperluas lapangan kerja, bertambahnya tempat berusaha, meningkatkan pendapatan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan (Suryadana, 2015)

Pengembangan wisata berbasis masyarakat atau sering disebut dengan *community based tourism (CBT)* merupakan salah satu bentuk pengembangan yang dijalankan guna mengoptimalkan kemampuan masyarakat daerah untuk dapat mengelola sumber dayanya dan monitoring partisipasi masyarakat (Pasaribu & Rachmawati, 2022). tujuan dari *community based tourism* untuk membantu membangun dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan keparawisataan yang berkelanjutan (Khairunnisa, 2019). Namun, dalam penelitian menjalankan *community based tourism* terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangannya yang meliputi kekurangan sumber dana, tidak ada sumber daya manusia yang memiliki pemahaman dalam bidang pariwisata, dukungan pihak tertentu, kesiapan masyarakat atas pengembangan wisata dan lain sebagainya (Pasaribu & Rachmawati, 2022). Kendala tersebut sangat mempengaruhi perkembangan wisata berbasis masyarakat, sehingga diperlukan pengelolaan dengan baik.

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu Wilayah yang terletak di Aceh yang bertepatan di kawasan Barat Selatan Aceh. Dalam sektor pariwisata, Kabupaten Nagan Raya memiliki potensi yang cukup besar, hal ini dikarenakan letak geografis

Kabupaten Nagan Raya yang dikelilingi oleh kawasan pesisir pantai dan pegunungan serta mempunyai keberagaman sosial dan budaya. Hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Nagan Raya. Namun, berdasarkan observasi awal diketahui bahwa pengelolaan pariwisata di Kabupaten Nagan Raya belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada dan rendahnya partisipasi masyarakat daerah dalam sektor pariwisata. kontribusi masyarakat menjadi suatu faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata. Jika partisipasi masyarakat dan pengetahuan masyarakat dalam sektor wisata tinggi maka dapat dipastikan pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik (Rohmah & Indahsar, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Nagan raya dan bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian bertujuan memberikan gambaran mengenai pengelolaan pariwisata yang dilaksanakan untuk masyarakat dan strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Nagan Raya

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dalam suatu sistem yang beragam misalnya lingkungan, sosial, budaya dan politik (Suta & Mahagangga, 2018). pariwisata sebagai industri yang bergerak dalam bidang pertumbuhan ekonomi masyarakat dari pemanfaatan sumber daya. Pariwisata dapat dikembangkan dan ditingkatkan guna untuk menciptakan palangan pekerjaan bagi masyarakat daerah (Andriana & Sayidah, 2019). Pengembangan dalam masyarakat pada umumnya terbagi menjadi dua yakni pengembangan orang dan pengembangan tempat. Dalam pengembangan pariwisata maka hendaknya berfokus pada kedua unsur ini, dimana pengembangan orang difokuskan pada pengembangan Sumber daya manusia dan pengembangan tempat berfokus pada pembangunan wisata yang berkelanjutan (Haryadi Santoso & Mollekandella Boer, n.d.).

Pengembangan pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh Pemerintah secara teratur dan terorganisir melalui prosedur, arah, strategi dan program pembangunan yang telah disusun sesuai dengan rencana nasional agar selaras dengan target pembangunan nasional (Sutiarso & Susanto, 2018). Dalam Undang- undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata dilaksanakan melalui perencanaan pengembangan pariwisata dengan melihat keunikan, keberagaman, sumber daya alam, kebutuhan sumber daya manusia dan sosial budaya untuk dijadikan objek wisata (Andri Puspita Darmawan, 2019).

2.1 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan aktivitas pariwisata di suatu

daerah (Nugraha, 2021). pariwisata berbasis masyarakat atau sering disebut dengan *community based tourism (CBT)* merupakan salah satu bentuk pengembangan yang dijalankan guna mengoptimalkan kemampuan masyarakat daerah untuk dapat mengelola sumber dayanya dan memonitoring partisipasi masyarakat (Pasaribu & Rachmawati, 2022). Tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat secara umum adalah untuk membantu membangun dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan keparawisataan yang berkelanjutan. Dalam (Andri Puspita Darmawan, 2019) terdapat beberapa yang menjadi konsep dari pariwisata berbasis masyarakat yaitu:

1. Memahami, mendukung, memajukan dan mengenalkan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat daerah.
2. Melibatkan masyarakat secara individu maupun kelompok dari awal pengembangan.
3. Memajukan kebanggaan kelompok masyarakat.
4. Terjaminnya lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan karakter dan budaya dengan baik.
6. Menghargai kontras sosial dan keseimbangan manusia.
7. Membantu menciptakan pembelajaran multifaset.
8. Menyumbangkan tingkat pembayaran proyek lokal yang ditentukan

2.2 Teori Tindakan Sosial

Masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya sebagai pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata. Untuk tahapan pengawasan yang dilakukan bersifat preventif untuk mencegah tindakan-tindakan negatif yang dapat mengganggu keamanan desa (Gushendi, 2019).

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Gushendi, 2019). Lima indikator masyarakat pariwisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan pariwisata berbasis masyarakat (Yaman, A.R. and Mohd, 2004) yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat sebagai penggerak utama pariwisata pasti memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan dan menjalankan berbagai aktivitas pariwisata seperti penyediaan tempat, wirausahaan, penerjemah, agen wisata, dan pemberi materi kebudayaan

2. Dukungan dari Pihak Pemerintah

Pemerintah menjadi suatu lembaga yang mendukung terjalannya aktivitas pariwisata sebagai fungsi penurunan kemiskinan dan peluasan lapangan pekerjaan. Pemerintah disini difungsikan sebagai pemeliharaan sumber daya, penasehat masyarakat, penyediaan fasilitas dan pengevaluasian kinerja masyarakat.

3. Penguatan Asosiasi Komunitas

Dalam menjalankan pariwisata di wilayah perdesaan, kendala yang timbul adalah kesusahan dalam mengatur masyarakat untuk tertib melaksanakan aktivitasnya. Oleh sebab itu diperlukan organisasi atau kelompok yang berperan dalam pemberian nasihat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki aktivitas pariwisata guna mengembangkan wisata yang berkelanjutan. Pembentukan organisasi ini harus dilalui melalui persiapan, pemberian pelatihan dan menjamin kualitas sumber daya manusia.

4. Penggunaan Sumber Daya Lokal Secara Berkesinambungan

Demi menjalankan pengembangan pariwisata, maka sangat dibutuhkan sumber daya alam (SDA) dan sosial budaya wilayah. Dimana sumber daya tersebut harus dimiliki dan diawasi oleh semua individu dari daerah setempat, baik secara terpisah maupun secara berkumpul.

5. Pembagian Keuntungan Yang Adil

Manfaat dari adanya pariwisata maka masyarakat dapat menerima keuntungan baik secara langsung dan tidak langsung. Hal ini diperoleh dari kegiatan pariwisata jauh lebih luas, diantaranya berupa proyek-proyek pembangunan yang dibiayai dari pendapatan pariwisata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yaitu metode dalam penelitian yang digunakan untuk deskripsikan dan menganalisa suatu fenomena, kejadian, fakta dan keadaan sosial dari sebuah kasus penelitian (Sugiyono, 2015).

Data primer yang diperoleh adalah informasi secara faktual di lapangan (observasi) mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yang diperoleh berdasarkan implementasi teknik wawancara bersama key informan yang telah ditentukan. Sedangkan jenis data sekunder diperoleh dari informasi dalam dokumen peraturan atau kebijakan program pelaksanaan pengembangan pariwisata di sedang direalisasikan oleh Pemerintah Kab. Nagan Raya.

Analisis data digunakan pendekatan 5 indikator pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan pendapat dari (Yaman, A.R. and Mohd, 2004) yaitu partisipasi masyarakat, dukungan dari pihak pemerintah, penguatan asosiasi komunitas, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan dan pembagian keuntungan yang adil.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Wisata Danau Laut Tadu atau sering disebut sebagai Danau Paya Laot merupakan salah satu wisata yang sangat digemari di Desa-desa yang mengapit Danau

Laut Tadu sebagai tempat untuk mencari ikan. Danau Laut Tadu yang diapit oleh enam desa yakni Desa Alue Siron, Desa Alue Gajah, Desa Gapa Garu, Desa Alue Labu, Pasi luah dan Desa Rantau Selamat. Semakin meningkatnya penduduk di Kabupaten Nagan Raya, maka potensi danau laot tadu semakin terkenal karena memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Danau yang sebelumnya dijadikan area pemancingan oleh warga, sekarang seiring dengan waktu danau laot tadu sudah dijadikan sebagai tempat wisata.

Wisata Danau Laut Tadu terletak di Desa Alue Gajah di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Tingkat ekonomi wilayah tersebut pada umumnya adalah menengah ke bawah. Sebagian besar penduduk setempat bekerja sebagai buruh kelapa sawit, pencari ikan, atau beberapa memiliki organisasi swasta dan tambahan pegawai pemerintah, dan mempertahankan sumber pendapatan ganjil. Selama ini pendapatan masyarakat pinggiran wisata laut tadu memanfaatkan danau tersebut untuk mencari ikan yang dikonsumsi dan dijual. Terlebih lagi, jika pada sore hari banyak masyarakat terutama para remaja, baik yang tinggal di sekitar danau maupun yang tinggal jauh dari danau. Mereka datang untuk melihat keindahan Danau Laut Tadu dan ingin menyaksikan matahari terbenam atau sering disebut dengan sunset.

Kehadiran para pengunjung lokal ini telah membangkitkan jiwa masyarakat setempat dapat mengelola Danau Laut Tadu sebaik mungkin, sehingga daerah tersebut dapat menjadi objek wisata yang bisa menarik pengunjung lebih ramai lagi. Maka pada tanggal 1 Agustus 2020 dibukalah kunjungan Danau Laot Tadu di wilayah Kabupaten Nagan Raya. Awal mula kunjungan danau ini diikuti oleh reaksi dari daerah setempat yang memulai beberapa organisasi di sekitar danau. Hingga 2022 terdapat 12 kedai yang telah didirikan dengan memanfaatkan aset publik swasta, meskipun ada beberapa kedai yang masih dalam pengembangan. Selain itu, ada juga bisnis sewa perahu. Dengan tujuan untuk membinanya, ditelitilah sebuah pemandian yang dibuat seperti Waterboom. Ini disebut sebagai karya untuk memajukan wilayah Danau Laut Tadu dan juga bermanfaat untuk menggarap perekonomian daerah setempat.

Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Analisis pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilihat berdasarkan pandangan oleh Yaman, A.R. and Mohd, (2004) yang menetapkan lima indikator menjadi petunjuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Untuk memperoleh data analisis maka dilakukan observasi dan wawancara bersama key informan untuk mendapatkan pernyataan realistik dari suatu aktivitas pengembangan. Berikut ini merupakan analisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Nagan Raya tepatnya di Danau Laut Tadu.

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dilihat dari adanya perhatian khusus dari masyarakat daerah untuk menjalankan aktivitas pariwisata di Danau Laut Tadu baik itu masyarakat

setempat, komunitas, peneliti dan instansi tertentu. Saat ini partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Danau Laut Tadu semakin baik dimana ditandai dengan adanya penyediaan fasilitas boat wisata yang digunakan untuk membawa para wisatawan mengelilingi Danau Laut Tadu. Partisipasi masyarakat juga dilakukan melalui pembangunan rumah makan, sarana parkir, papan nama wisata, mushola, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang menarik minat wisatawan. Selain itu para akademisi juga sering memberi pelatihan, saran, dan pemberian solusi perbaikan. Sebagaimana hasil wawancara bersama masyarakat setempat diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Untuk pengelolaan wisata Danau Laut Tadu, kita masyarakat sangat antusias mengembangkannya, karena inilah salah satu wisata yang kami punya. Partisipasi masyarakat juga sudah baik dimulai dari pengarahan wisatawan, pembangunan kedai, penyediaan boat wisata. Hal ini menjadi dasar partisipasi sudah mulai baik, dengan kerjasama dari masyarakat setempat juga sudah memberi peluang pekerjaan baru pada masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat lokal sudah berpartisipasi dengan baik, dimulai dari pemberian arahan pada wisatawan, pengelolaan fasilitas, pembangunan tempat usaha. Partisipasi dari masyarakat ini adalah sebagai penggerak utama berjalannya aktivitas pariwisata sehingga memberi kenyamanan bagi para wisatawan.

2. Dukungan dari Pihak Pemerintah

Wisata Danau Laut Tadu saat ini telah mendapatkan bantuan dari pemerintahan Kabupaten Nagan Raya dari Bupati Nagan Raya, Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Nagan Raya, beberapa Dinas dan Camat setempat, Pemerintahan Nagan Raya mengadakan kunjungan wisata dalam rangka mengadakan kemajuan industri pariwisata di Kabupaten Nagan Raya guna untuk meningkatkan potensi pariwisata dan membangun semangat warga untuk terus mengembangkan wisata. Dari hasil wawancara bersama Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya diperoleh pernyataan berikut.

“Dalam rangka pengembangan wisata Laut Tadu, pemerintahan telah mendukung sepenuhnya aktivitas pengelolaan wisata dengan baik. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya telah memberi perhatian serius dengan mengalokasikan anggaran untuk mengembangkan pariwisata di Laut Tadu agar lebih baik dan tidak kumuh, hal ini dilakukan guna menarik wisatawan baik masyarakat lokal maupun luar daerah agar lebih menikmati wisata dan nyaman”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya telah sepenuhnya mendukung pariwisata yang dijalankan di wisata Danau Laut Tadu. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya telah mengalokasikan dana APBD untuk membangun wisata di laut tadu agar menarik pariwisata untuk dapat berkunjung ke wisata Nagan Raya tersebut. Hasil menunjukkan bahwa adanya kepedulian Pemerintahan terhadap pengembangan wisata di wilayah Kab. Nagan Raya.

3. Penguatan Asosiasi Komunitas

Aosiasi komunitas dilingkungan wisata Danau Laut Tadu merupakan sebagai perkumpulan masyarakat yang berkerja sama dalam pengembangan wisata dan dibantu oleh pemerintahan daerah setempat. Komunitas tersebut adalah komunitas dari pemuda desa yang bertekad dalam memajukan wisata di Danau Laut Tadu. Biasanya para perkumpulan pemuda desa sering mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh otoritas publik dan aparat desa. Maka untuk situasi ini penguatan asosiasi komunitas meskipun masih terlihat sederhana tetapi sudah mulai dilakukan oleh masyarakat setempat. Selaras dengan itu wawancara bersama aparat desa diperoleh pernyataan berikut. “Aktivitas pariwisata ini didasari oleh adanya bantuan dan keaktifan para pemuda desa yang menggerakkan dan memberi ide pengembangan pada wisata Danau Laut Tadu. Antusias para pemuda juga dibuktikan sering pemuda mengikuti sosialisasi guna memperoleh pengetahuan dalam memajukan wisata”.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat jelas bahwa penguatan asosiasi komunitas sudah berjalan dengan baik walaupun masih cukup sederhana. Pemuda desa sebagai komunitas telah berantusias dalam memberikan kontribusi dan aspirasinya untuk mengembangkan wisata Danau Laut Tadu.

4. Penggunaan Sumber Daya Lokal Secara Berkesinambungan

Penggunaan sumber daya lokal di area pariwisata Danau Laut Tadu yang berupa keindahan alam yang dipadukan oleh suasana sejuk, banyak pepohonan dan diapit oleh pergunungan hijau membuat wisata ini menjadi salah satu wisata terunik di Provinsi Aceh. Namun dalam mengelola pariwisata, masyarakat belum memperlihatkan komoditas budaya disekitaran Danau Laut Tadu. Masyarakat belum sepenuhnya menjual atau memperlihatkan aksesoris kebudayaan, kerajinan masyarakat dan makanan khas Kabupaten Nagan Raya kecuali Mie Aceh. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Staff Disbudparpora.

“Dalam hal aktivitas pariwisata saat ini Danau Laut Tadu masih belum memanfaatkan sepenuhnya sumber daya yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Selain Keindahan Alam yang dimiliki Danau Laut Tadu seharusnya masyarakat juga harus menampilkan hasil karya kebudayaan seperti aksesoris, kerajinan bahkan makanan khas Kab. Nagan Raya yang belum dimiliki oleh wilayah lain”.

Dalam hasil wawancara dapat diperoleh hasil bahwa penggunaan sumber daya oleh Wisata Danau Laut Tadu Kabupaten Nagan Raya belum digunakan sepenuhnya. Selain keindahan alam, masyarakat juga harus menyempatkan untuk menyediakan atau memperjual belikan hasil karya kebudayaan seperti kerajinan, aksesoris dan makanan khas Kabu. Nagan Raya.

5. Pembagian Keuntungan yang Adil

Dalam tahapan pengembangan pariwisata saat ini masyarakat setempat sudah memberi keuntungan yang ideal bagi daerah sekitarnya. Keuntungan sudah diperoleh bagi pekerjaannya masing dalam menjalankan aktivitasnya seperti adanya pemandu wisatawan, pengelolaan boat wisata, usaha warung sampai dengan pengelola parkir. Masyarakat setempat telah bekerjasama dalam mengelola wisata walaupun keuntungan yang diperoleh tidak sama. Hasil wawancara bersama masyarakat setempat diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Aktivitas pengelolaan pariwisata di Danau Laut Tadu saat ini kami bekerja sama untuk membuat kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Mulai dari pemandu sampai dengan pengelola parkir sudah kami perkirakan sebelumnya agar aktivitas berjalan dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pernyataan bahwa pengelolaan aktivitas berdasarkan pembagian keuntungan yang adil sudah dijalankan dimana masyarakat telah memperoleh keuntungannya dari pekerjaannya masing-masing, namun keuntungan yang diperoleh tidak sama rata.

Usulan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Dari hasil analisis dapat diketahui adanya kelebihan dan kekurangan yang diperoleh atas dasar pengembangan wisata Danau Laut Tadu di Kabupaten Nagan Raya. Maka strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pariwisata di Kabupaten Nagan Raya dengan mengembangkan kebudayaan daerah setempat. Selain keindahan alam, Kabupaten Nagan Raya juga memiliki kebudayaan tersendiri. Dalam mengelola wisata Danau Laut Tadu, masyarakat hanya mengandalkan keindahan alam saja sebagai daya beli pariwisata, namun belum memanfaatkan potensi kebudayaan untuk dipromosikan kepada pengunjung seperti aksesoris, makanan khas dan kerajinan. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan penyediaan aksesoris seperti bros, tasbih cincin atau gelang yang terbuat dari batu giok yang menjadi ke khasan wilayah Kabupaten Nagan Raya. Selain itu penyediaan makanan khas seperti kue karah atau sebagainya yang menjadi keunikan makanan di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini diharapkan menjadi suatu strategi yang dapat menarik minat masyarakat luar daerah untuk berkunjung pada wisata Danau Laut Tadu.

V. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari penetapan lima indikator dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat hanya 3 (tiga) yang sudah terlihat bagus, yaitu partisipasi masyarakat, dukungan dari pihak pemerintah, dan penguatan asosiasi komunitas. Sementara dua indikator lainnya masih terlihat kurang, terutama dalam hal pembagian keuntungan yang tidak sama. serta indikator penggunaan sumber

daya oleh masyarakat wisata Danau Laut Tadu Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Nagan Raya terdiri dari penyediaan buah tangan atau oleh-oleh seperti aksesoris dari batu giok dan makanan khas yang menjadi daya tarik wisatawan ke wilayah Kabupaten Nagan Raya dan penataan parkir yang rapi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andri Puspita Darmawan. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Pulau Untung Jawa. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.35814/TOURISM.V7I1.781>
- Andriana, D. H., & Sayidah, N. (2019). Penerapan Akuntansi Zakat Dan Infak / Sedekah Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 72–85. <https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1395>
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengebangan Pariwisata Berbasis Masyarakat bagi Masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150.
- Gushendi, D. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber: Studi di Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku ...* 1–104. <http://digilib.uinsby.ac.id/38246/>
- Haryadi Santoso, D., & Mollekanella Boer, K. (n.d.). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Desa Community Based Tourism Development*. Diambil 26 Oktober 2022, dari www.coreindonesia.org,
- Khairunnisa, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagoon, Sleman Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 205–216. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.205-216>
- Nugraha, Y. E. (2021). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Media Wisata*, 18(2), 195–209. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.100>
- Pasaribu, A., & Rachmawati, E. (2022). Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di *Community-based Tourism Development in the Lawe Gurah Tourism Area* , Gunung Leuser National Park. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 15–32.
- Rohmah, N. A., & Indahsar, K. (2021). Alternative Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *E-proceeding SENRIABDI 202*, 1(1), 309–322.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Alfabet.
- Suryadana. (2015). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Interaktif/Transparmatif/Menuju Wisata Spiritual*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oM9WDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=sosiologi+pariwisata&ots=zxBL6bm8so&sig=0v4-TLxk_1yq4NXp0EoCqz90GN4&redir_esc=y#v=onepage&q=sosiologi+pariwisata&f=false
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.V05.I01.P26>
- Sutiarso, M. A., & Susanto, B. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 144–154.
- Yaman, A.R. and Mohd, A. (2004). Community-based ecotourism: a new proposition for sustainable development and environmental conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, 4(4), 583–589.